

Memahami Kebutuhan *Single Adult Family* dalam Pastoral Konseling

Agnes B. Raintung¹

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

agnes23.ar@gmail.com

Amartya L. Lanongbuka²

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

amartyalanongbuka2020@gmail.com

Brayen V. Bulamei³

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

brayenbulamei@gmail.com

Christovel Tamuntuan⁴

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Cristoveltamuntuan94@gmail.com

Isye Ratunguri⁵

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

iratunguri@gmail.com

Okdita Katiandagho⁶

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

okditadita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dari *single adult family* dalam pastoral konseling. Pastoral konseling adalah sesi bimbingan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang mungkin dialami oleh *single adult family*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling terhadap *single adult family* menjadi penting karena mereka juga memiliki kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial yang sama seperti keluarga tradisional. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral haruslah holistik, memperhatikan semua aspek kehidupan individu atau keluarga tersebut. Dalam pelayanan pastoral konseling bagi *single adult*, mereka membutuhkan beberapa hal yang berakaitan dengan fungsi pastoral diantaranya: kebutuhan healing (penyembuhan), kebutuhan untuk menopang (sustaining), kebutuhan untuk bimbingan (guiding), kebutuhan untuk mendamaikaan (reconciling). Melalui pelayanan pastoral yang memahami konteks dan kebutuhan unik mereka, diharapkan bahwa *single adult family* dapat menemukan dukungan, arahan, dan pemulihan yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan produktif.

Kata Kunci: Single Adult Family, Konseling Pastoral, Kebutuhan.

ABSTRACT

This study aims to understand the needs of single adult families in pastoral counseling. Pastoral counseling is a guidance session conducted to overcome life problems that may be experienced by single adult families. The research method used in this study is to use qualitative research methods with a descriptive approach. Descriptive research is research that guides researchers to explore and portray social situations thoroughly, broadly and in depth. The results showed that pastoral counseling for single adult families is important because they also have the same spiritual, emotional, and social needs as traditional families. In this context, the pastoral approach should be holistic, paying attention to all aspects of the individual or family's life. In pastoral counseling services for single adults, they need several things that are related to pastoral functions including: The need for healing, the need for sustaining, the need for guiding, the need for reconciling. Through pastoral care that understands their unique context and needs, it is hoped that single adult families can find the support, direction, and healing they need to live more meaningful and productive lives.

Keywords: Single Adult Family, Pastoral Counseling, Needs.

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 1. No. 1, Maret 2025, hh. 15-26.

Dikirim: 10-08-2024; Diterima: 21-03-2025; Dipublikasi: 31-03-2025

ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx

DOI: <https://doi.org/xx.xxxxx>

Journal Homepage: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan>

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Membentuk keluarga yang utuh dan Bahagia adalah impian sebagian besar orang saat mereka ada di usia yang dewasa, atau di usia yang siap menikah. Sebab, salah satu upaya untuk membentuk suatu keluarga adalah ketika seseorang pria atau wanita dewasa memilih untuk menikah. Setelah menikah maka otomatis Wanita atau pria dewasa tersebut sudah membentuk keluarga barunya sendiri terlepas dari keluarga asalya. Kamus besar bahasa Indonesia (KKBBI), memberikan definisi sebagai unit dimana keluarga itu terdiri ibu bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah). Sedangkan menurut Friedman menjelaskan bahwa , keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan dihubungkan melalui perkawinan atau kekerabatan, memelihara kesamaan budaya dan menunjang perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya yang bertujuan untuk meningkatkan.¹ Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari beberapa anggota dan tidak berdiri sendiri, dan terbentuk dari adanya pernikahan.

Secara teori ada banyak bentuk keluarga yang disampaikan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah mereka yang hidup dengan memilih sebagai Single adult family. Dalam konteks demografi, *Single Adult Family* menjadi salah satu tipe struktur keluarga yang semakin umum terjadi si masyarakat modern. Berbeda dari karakteristik bentuk keluarga lainnya yang terdiri dari beberapa anggota keluarga, *Single Adult Family* adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu individu dewasa yang tinggal dirumahnya, yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari.² Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti belum menikah, telah bercerai, atau kehilangan pasangan hidup. Tentunya kehidupan sebagai *Single Adult Family* sangat berbeda dengan bentuk keluarga lainnya yang terdiri beberapa anggota yang saling melengkapi satu sama lainnya. Sebagai *Single Adult Family* ada banyak hal yang bisa menjadi hambatan dalam dari mereka dalam menjalani kehidupan sebab dia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri dalam setiap situasi atau masalah yang muncul.

Secara umum, masalah yang dihadapi oleh *Single Adult Family* beragam baik secara sosial, ekonomi, spiritual maupun mental. Secara sosial, *Single Adult Family* mengalami keterbatasan sosial dan jaringan sosial. Secara ekonomi, *Single Adult Family* menghadapi kesulitan finansial dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara mental, mereka yang hidup dalam *Single Adult Family* rentan terjadinya stress, depresi, dan mengalami kecemasan akan masa depan karena tidak adanya dukungan dari orang terdekat. Serta secara spiritual, adakalanya *Single Adult Family* mengalami menghadapi tantangan dalam mencari makna dan tujuan hidup mereka tanpa adanya pasangan atau keluarga.

¹ Elsa Mursafitri, Dkk, "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", Ilmu Keperawatan, 2 (Oktober, 2015), 1059.

² Friedman, M, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktek*, (Jakarta:Egc,2010).

Jika dilihat dari segi pastoral konseling, fenomena tentang *Single Adult Family* merupakan salah satu masalah pastoral jika ditinjau dari 7 fungsi pastoral konseling yang ada. Sebab pastoral konseling dapat menolong *Single Adult Family* secara keseluruhan dari kebutuhan aspek yang dimiliki manusia. Konseling pastoral menurut Cinebell adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang mengalami masalah³. Dengan fokus pada keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan individu, pastoral konseling membantu klien menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman hidup mereka, yang merupakan aspek penting dari penyembuhan holistik. Dalam hal ini pelayanan pastoral konseling sangat dibutuhkan oleh mereka yang hidup sebagai *Single Adult Family*, untuk menolong mereka untuk keluar dari kesulitan-kesulitan kehidupan yang selama ini dihadapi.

Untuk itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, pastoral konseling dapat hadir untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman secara holistik kepada *Single Adult Family*. Oleh harena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pastoral konseling memahami kebutuhan dari *Single Adult Family* secara keseluruhan atau holistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Single Adult Family

Kata *Single Adut Family* terdiri dari dua kata kunci, yaitu “Single” dan “Adult Family”. “Single” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “tunggal” atau “sendirian”, merujuk pada kondisi

³ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) H. 17-18

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006) H. 4

seseorang yang tidak memiliki pasangan hidup. Sedangkan “Adult” juga berasal dari Bahasa Inggris yang artinya “dewasa”, menunjukkan bahwa anggota keluarga dalam konteks ini adalah orang dewasa yang telah mencapai usia kematangan. Jadi, istilah *Single Adult Family* secara harafiah mengacu pada keluarga yang terdiri dari individu dewasa yang hidup sendirian tanpa pasangan atau anak-anak. Biasanya, anggota keluarga ini adalah seseorang yang belum menikah, telah bercerai, atau menjadi janda atau duda. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar yang terkait dengan *Single Adult Family*:

1. **Independensi:** Anggota keluarga dalam *Single Adult Family* cenderung mandiri secara finansial dan emosional. Mereka bertanggungjawab atas diri mereka sendiri tanpa ketergantungan pada pasangan atau anggota keluarga lainnya.
2. **Kemandirian:** Individu dalam *Single Adult Family* harus mampu mengelola kehidupan sehari-hari mereka sendiri, termasuk urusan rumah tangga, keuangan, dan keputusan pribadi tanpa adanya dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lain.
3. **Kesempatan untuk pertumbuhan pribadi:** Kehidupan dalam *Single Adult Family* dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk focus pada pertumbuhan pribadi, pengembangan karier, dan mengeksplorasi minat dan hobi mereka tanpa adanya keterbatasan dari peran keluarga tradisional.
4. **Fleksibilitas:** Struktur keluarga *Single Adult Family* cenderung lebih fleksibel dalam hal pengambilan keputusan dan penyesuaian terhadap perubahan kehidupan individu tanpa harus mempertimbangkan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

B. Masalah-masalah yang Dialami *Single Adult Family*

Single adult family bisa mengalami beragam masalah yang memengaruhi kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa masalah umum yang mungkin dihadapi oleh keluarga dengan satu orang dewasa termasuk:

1. **Kesepian dan Isolasi Sosial:** Kekurangan interaksi sosial dan dukungan emosional dari pasangan atau anggota keluarga lainnya dapat menyebabkan kesepian dan isolasi sosial yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental.⁵
2. **Beban Finansial:** Sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga, single adult family mungkin mengalami tekanan finansial yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.⁶

⁵ Esra, Karapınar, Kocağ. "An individual level investigation on the relationship between being a single parent and poverty." Uluslararası anadolu sosyal bilimler dergisi, undefined (2023). doi: 10.47525/ulasbid.1272664

⁶ "Penguatan Peran Single Mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga." Jurnal Studi Gender dan Anak, undefined (2023). doi: 10.32678/jsga.v10i1.8307

3. **Tanggung Jawab Ganda:** Seorang orang dewasa tunggal harus menghadapi tanggung jawab ganda dalam mengelola pekerjaan, rumah tangga, dan merawat anggota keluarga jika ada. Hal ini dapat menimbulkan stres dan kelelahan.⁷
4. **Kesulitan dalam Pengasuhan Anak:** Bagi single parent, mengasuh anak sendirian bisa menjadi tantangan yang berat, terutama dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan anak.⁸
5. **Kurangnya Dukungan Emosional:** Ketidakhadiran pasangan atau anggota keluarga lain dapat menyebabkan kurangnya dukungan emosional dan praktis dalam mengatasi masalah sehari-hari atau keputusan penting.⁹
6. **Kesehatan Mental:** Kondisi seperti stres kronis, kecemasan, atau depresi sering kali lebih umum terjadi pada single adult family karena tekanan ganda yang mereka hadapi.
7. **Kesulitan dalam Menjalin Hubungan Romantis:** Bagi single adult family yang mencari pasangan baru, mungkin sulit untuk menjalin hubungan romantis karena keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki.

Berbagai masalah bisa dihadapi oleh single adult family dalam menjalani kehidupannya. Hal ini perlu dicegah agar tidak menimbulkan banyak penyakit yang lebih berbahaya bagi individu tersebut. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pastoral konseling. Penerapan pastoral konseling ini dilakukan untuk memahami kebutuhan yang sebenarnya dari single adult family tersebut. Dengan memahami kebutuhannya maka dapat diupayakan hal-hal yang menjadi keinginan nya tersebut.

C. Pengertian Pastoral Konseling

Istilah “Pastoral” asal katanya adalah *pastor* dari bahasa Latin, yang berarti gembala dan *poimen* dalam bahasa Yunani. Sebagai kata Sifat kata benda gembala adalah kata kerja pastoral karena fungsinya. Oleh sebab itu penggembalaan juga di kenal dengan *poimenika* atau *pastoralia*.¹⁰ Untuk itulah istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan Layanan yang dirancang untuk membantu orang atau umat, baik secara individu maupun kelompok, serta mereka yang mungkin atau mungkin tidak bergumul dengan masalah kehidupan. Pastoral merupakan suatu pelayanan yang membimbing jemaat untuk sadar akan imannya. Ketika jemaat kurang mengandalkan Tuhan, maka

⁷ Hyun, Seung, Kim., Chung, eun, Lee., Kyung, Mee, Kim. "Challenges of single parents raising children with intellectual and developmental disabilities." *Mental handicap research*, undefined (2023). doi: 10.1111/jar.13093

⁸ Sabina, Rachel, Harold., Katta, Kirann. "A Study on the Occupational Stress Experienced by Single Parents with Reference to Select Professions." *Asian Journal of Basic Science & Research*, undefined (2023). doi: 10.38177/ajbsr.2023.5101

⁹ Shefaly, Shorey., Travis, Lanz-Brian, Pereira. "Parenting experiences of single fathers: A meta-synthesis.." *Family Process*, undefined (2022). doi: 10.1111/famp.12830

¹⁰ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi, 2022), hh. 84-85.

dengan pelayanan ini dapat diharapkan mereka bersandar serta mengandalkan Tuhan. Serta ketika jemaat tidak setia atau kurang setia, tidak taat dan malas melakukan firman Tuhan, maka dengan pelayanan ini konselor mendorong jemaat untuk mempraktikkan apa kata firman Tuhan dalam kehidupannya.¹¹ Dari beberapa pengertian pastoral ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pastoral itu adalah suatu pelayanan pendampingan bagi jemaat yang bercermin pada teladan kristus sebagai gembala yang diaplikasikan dalam tugas panggilan gereja.

Kemudian istilah "Konseling" (counseling) memiliki arti "nasihat". Konseling merupakan "bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli melalui metode psikologis". Konseling memiliki asal kata dari bahasa Inggris yaitu "Counseling", sedangkan kata dasarnya ialah *counsel*. Kalau dalam KBBI "nasihat" memiliki arti "*ajaran yang baik*".¹² Oleh karena itu, kata "konseling" dipahami sebagai hubungan dua arah antara konselor dan konseli, dimana konselor berusaha membantu atau membantu konseli yang membutuhkan konseling dalam suasana percakapan yang ideal di mana konseli dapat melakukannya, untuk mengenali dirinya, memaknai hidupnya, dan mencapai tujuannya. Dari pihak lain membagi kata "konseling" menjadi 3 kata dalam Bahasa Inggris, *consult* yang berarti "meminta masukan", *console* yang memiliki arti "memberi penghiburan" dan *consolide* yang berarti "memberi kekuatan/penguatan".¹³ Sehingga konseling bisa diartikan secara keseluruhan sebagai suatu percakapan yang mendalam antarpersonal yaitu antara konselor dan konseli, yang mana konselor selama percakapan berlangsung memberikan beberapa masukan, memberikan penghiburan dan juga penguatan bagi konseli terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi.¹⁴

Dalam pengertian yang lain, konseling merupakan suatu pelayanan menolong konseli atau jemaat yang dilaksanakan dalam komunikasi dua arah yang terbilang mendalam antara konselor dan konseli.¹⁵ Menurut Robinson dan Rochman mengemukakan tentang konseling bahwa konseling merupakan segala bentuk hubungan antara dua individu, yang mana konseli diberikan bantuan agar bisa beradaptasi diri dengan efektif pada dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.¹⁶ Untuk itu dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian konseling, yaitu suatu interaksi antara dua individu yaitu konseli dan konselor yang terjadi secara langsung. Yang terjadi secara dinamis, dimana konselor membimbing serta membantu konseli agar terjadinya perubahan tingkah laku dan bisa mengatasi masalah yang dihadapi.

¹¹ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h.17.

¹² "Konseling"; KBBI. Versi 1.3. CD-ROM

¹³ Niko Hosea Layantara, *Penggunaan Hipnoterapi Di Dalam Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Lumela, 2019), h. 7.

¹⁴ Steven Tubagus, "Makna Konseling Dalam Kitab Suci" Poimen: Jurnal Pastoral Konseling 1 Nomor 2 (2020), h. 1-13.

¹⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h.18.

¹⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hh. 16-18.

Secara keseluruhan berdasarkan pengertian diatas, pastoral konseling dapat diartikan sebagai hubungan dua arah yang terjadi antara pendeta sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Dimana seorang konselor ini membimbing klien pada kondisi sesi konseling yang ideal dimana klien dapat benar-benar memahami apa yang terjadi pada dirinya sehingga dapat menemukan makna dalam hidupnya, juga mampu menggapai tujuan tersebut dengan mengandalkan kekuatan serta kemampuan yang dari Tuhan.¹⁷ Sedangkan menurut pengertian lain Pastoral konseling adalah percakapan dua arah antara hamba Tuhan dan anggota jemaat yang menghadapi masalah. Konselor membantu anggota jemaat untuk memahami masalah mereka dan menemukan solusi untuk masalah mereka, sehingga mereka dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menerima anugerah-anugerah Tuhan.

Selain itu, ada istilah lain yang muncul dari pastoral konseling adalah pendampingan pastoral konseling. “Pendampingan Pastoral” terdiri dari dua kata yang memiliki arti pelayanan, yaitu kata “Pendampingan” dan kata “Pastoral”. Istilah “pendampingan” sendiri berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu atau menemani orang lain yang membutuhkan pendampingan karena suatu alasan. Mereka yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut “pendamping”. Menurut Aart van Beek, istilah pendampingan mengacu pada kegiatan kerjasama, berdampingan, persahabatan, dan berbagi untuk tujuan pengembangan bersama.¹⁸ Sedangkan, dalam kutipan Stimson Hutagalung, Emmanuel Lartey memberi definisi tentang pendampingan pastoral sebagai refleksi atas aktivitas kepedulian Tuhan dan komunitas manusia.¹⁹ Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemani orang lain yang membutuhkan bantuan.

D. Memahami Kebutuhan Single adult Famliy dalam Pastoral Konseling

Konteks Pastoral Konseling memerlukan pendekatan yang holistik yang memberikan pelayanan kepada para jemaat akan pentingnya iman dalam kehidupan jika jemaat tersebut kurang mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan dari konseling pastoral ini adalah agar para jemaat semakin mendekatkan diri serta mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Melalui pelayanan konseling pastoral mereka didorong untuk menerapkan semua perintah Tuhan yang disebutkan dalam firman-firmannya.²⁰ Adapun terkait dengan *single adult family* dalam menjalani kehidupannya tentu membutuhkan konseling pastoral. Pendampingan pastoral konseling untuk *single adult family* melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk memberikan dukungan holistik kepada

¹⁷ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, h.19.

¹⁸ Aart van Beek, Pendampingan Pastoral, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 9.

¹⁹ Stimson Hutagalung, Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 2.

²⁰ Kristina Herawati, “Pastoral Konseling Kristen Dalam Memurnikan Konsep Orang Tua Yang Menikahkan Anak Laki-Laki Di Bawah Umur 17 Tahun,” *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, No. 2 (June 18, 2020): 135, <Https://Doi.Org/10.47154/Scripta.V4i2.39>.

individu atau keluarga tersebut. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendampingan pastoral konseling *single adult family* yaitu melalui pendekatan holistik, pendengaran aktif, pemahaman situasi, penyediaan sumber daya, pengembangan keterampilan, pembangunan dukungan sosial, dan pemeliharaan kesehatan mental dan spiritual. Hal ini perlu dilakukan dalam pelayanan pastoral konseling untuk *single adult family* sebab banyak masalah hidup yang biasanya dihadapi oleh orang yang tinggal sendiri diantaranya stress, kecemasan., kesepian, sedih yang mendalam hingga masalah-masalah lainnya sehingga membutuhkan konseling pastoral untuk menguatkan diri dalam menjalani kehidupan.

Pada dasarnya tujuan dari konseling pastoral ini meliputi hal-hal berikut diantaranya:

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada. Yang diharapkan dari tujuan ini adalah untuk membantu konseling atau orang yang dilayani agar memahami, mengerti dan menyadari dengan sendirinya bahwa penyelesaian krisis yang ia hadapi tergantung dari dirinya sendiri untuk mengalaminya dan menerimanya. Sehingga proses pemulihan terjadi oleh konseli sendiri secara utuh.
2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Selanjutnya yang diharapkan dari tujuan ini adalah agar konseli atau orang yang dilayani dapat secara spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya yang membantu dia untuk proses pemulihan yang utuh
3. Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal. Kemudian yang diharapkan dari tujuan ini adalah agar konseli mengalami perubahan, dan bertumbuh serta berfungsi secara maksimal baik bagi sesama manusai dan lingkungannya.
4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Yang diharapkan dari tujuan ini adalah agar dalam proses konseling pastoral tercipta suasana yang sehat dan terfokus untuk menghindari adanya timbul percakapan yang menyimpang dari tujuan bersama konseling pastoral
5. Membantu konseli bertingkah laku baru. Yang diharapkan dari tujuan ini adalah agar suasana percakapan konseling pastoral dapat terjadi dengan rasa nyaman tidak saling curiga dan konseli atau orang yang dilayani mengalami perilaku baru dalam artian jika semula dia terus diam maka selanjutnya dia lebih ceria.
6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru. Yang diharapkan dalam tujuan ini adalah agar mengalami keasadaran akan pengalaman krisis kehidupannya dan bersedia dengan ikhlas menerima kenyataan yang sesungguhnya.
7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional. Yang diharapkan dari tujuan ini adalah kemampuan konselor pastoral untuk membimbing konseli agar menghilangkan gejala

disfungsional, sehingga proses konseling pastoral dapat berjalan dengan normal dan baik sesuai yang diharapkan.²¹

Selain keterkaitan dengan tujuan dari konseling pastoral terhadap *single adult family*, pastoral konseling harus memahami kebutuhan dari *single adult family* karena mereka merupakan bagian penting dari komunitas gereja yang memiliki kebutuhan spiritual, emosional dan sosial yang sama seperti keluarga tradisional. Sebab, setiap individu memiliki perjalanan hidup yang unik begitupun dengan *single adult family*. Pastoral konseling yang memahami kebutuhan dan konteks kehidupan mereka dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan relevan dalam memberikan bimbingan dan dukungan. Maka ada beberapa kebutuhan- kebutuhan dari *single adult family* dalam konseling pastoral yang disesuaikan dengan fungsi pastoral ini diantaranya:

1. Kebutuhan *healing* (penyembuhan). Menyembuhkan adalah mengatasi kerusakan yang dialami dengan cara memperbaiki kehidupan yang dijalannya serta berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih maju serta dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan sebelumnya. Fungsi pastoral konseling ini juga mencakup membantu individu dalam keluarga *single adult family* untuk memulihkan kesejahteraan sosial, membangun dukungan sosial yang sehat dan merasa diterima dan terhubung dengan komunitas gereja.
2. Kebutuhan untuk menopang (sustaining). Seorang *single adult family* tentu butuh topangan hidup agar lebih tegar dalam menjalani kehidupan. Pastoral konseling dapat menyediakan ruang aman bagi *single adult family* untuk mengekspresikan dan mengelola berbagai emosi yang mereka rasakan. Dukungan ini bisa membantu mereka mengatasi kesepian, kecemasan, dan stress yang dialami. Sehingga mereka juga dapat menerima keadaan hidup yang baru, berdiri di atas kedua kaki sendiri, tumbuh secara utuh dan utuh, serta berfungsi secara optimal.
3. Kebutuhan untuk bimbingan (guiding). Seorang *single adult family* butuh bimbingan untuk menjalani hidup agar lebih terarah. Konselor berfungsi memberikan bimbingan spiritual kepada *single adult family*, dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, menemukan makna hidup, dan memperkuat iman mereka. Hal ini membantu individu menemukan ketenangan dan dukungan dalam keyakinan spiritual mereka. Selain itu *single adult family* sering dihadapkan pada keputusan penting dalam hidup mereka tanpa pasangan hidup. Fungsi pastoral konseling ini juga dapat memberikan pendampingan dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan prinsip kehidupan mereka.

²¹ Yohan Brek, "Kepakaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer," *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, No. 2 (December 31, 2020): 20, <Https://Doi.Org/10.51667/Pjpk.V1i2.338>.

4. Kebutuhan untuk mendamaikan (reconciling). Single adult family butuh kedamaian dalam menjadi kehidupannya terlebih setelah mengalami kehilangan sering muncul keriuhan perasaan serta hati yang tidak tenang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa single adult family akan sering mengalami masa kecemasan serta kesedihan yang mendalam dalam hidup.²² Fungsi ini juga dapat membantu *single adult family* ketika mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal atau memiliki luka-luka dari hubungan sebelumnya, pastoral konseling dapat membantu proses penyembuhan hubungan, memafkan diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas di atas dapat dipahami bahwasanya konseling pastoral ini adalah bimbingan yang diiberikan kepada jemaat yang memiliki masalah kehidupan. Konseling pastoral terhadap single adult family menjadi penting karena mereka juga memiliki kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial yang sama seperti keluarga tradisional. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral haruslah holistik, memperhatikan semua aspek kehidupan individu atau keluarga tersebut. Tujuan konseling pastoral terhadap single adult family meliputi membantu mereka mengalami, menerima, dan mengungkapkan diri secara penuh; mengubah perilaku, bertumbuh, dan berfungsi maksimal; menciptakan komunikasi yang sehat; bertingkah laku baru; bertahan dalam situasi baru; dan menghilangkan gejala disfungsional. Adapun kebutuhan-kebutuhan khusus dari single adult family dalam konteks pastoral konseling mencakup kebutuhan *healing* (penyembuhan, kebutuhan untuk menopang (sustaining), kebutuhan untuk bimbingan (guiding), kebutuhan untuk mendamaikan (reconciling). Melalui pelayanan pastoral yang memahami konteks dan kebutuhan unik mereka, diharapkan bahwa single adult family dapat menemukan dukungan, arahan, dan pemulihan yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan produktif.

²² A. K. Sampeasang, Y. Mangolo, And Junalin Alce Palittin, “Orang Tua Tunggal: Suatu Studi Tentang Pendampingan Patorial Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra’, Kasis Seriti.,” *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science* 4, No. 3 (December 15, 2022): 707, <Https://Doi.Org/10.52208/Klasikal.V4i3.526>.

REFERENSI

- Beek, van Aart. 2007. Pendampingan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brek, Yohan. 2022. Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi.
- Brek, Yohan "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer," Poimen Jurnal Pastoral Konseling 1, No. 2 (December 31, 2020): 20, <Https://Doi.Org/10.51667/Pjpk.V1i2.338>.
- Clinebell, Howard. 2002. Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral, Yogyakarta: Kanisius.
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktek, Jakarta: Egc.
- Herawati, Kristina. 2020. "Pastoral Konseling Kristen Dalam Memurnikan Konsep Orang Tua Yang Menikahkan Anak Laki-Laki Di Bawah Umur 17 Tahun," Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual 4, No. 2. <Https://Doi.Org/10.47154/Scripta.V4i2.39>.
- Hutagalung, Stimson. 2021. Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik, Yayasan Kita Menulis.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Karapınar, Kocağ, Esra. 2023. "An individual level investigation on the relationship between being a single parent and poverty." Uluslararası anadolu sosyal bilimler dergisi, undefined. doi: 10.47525/ulasbid.1272664
- Layantara, Hosea Niko. 2019. Penggunaan Hipnoterapi Di Dalam Konseling Pastoral, Yogyakarta: Lumela.
- Luddin, Bakar M Abu. 2010. Dasar-dasar Konseling, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mursafitri, Elsa Dkk, 2015. "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", Ilmu Keperawatan.
- Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- "Penguatan Peran Single Mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga." Jurnal Studi Gender dan Anak, undefined (2023). doi: 10.32678/jsga. v10i1.8307
- Rachel, Sabina. Dkk. 2023. "A Study on the Occupational Stress Experienced by Single Parents with Reference to Select Professions." Asian Journal of Basic Science & Research, undefined. doi: 10.38177/ajbsr.2023.5101
- Sampeasang, A, K. dkk. Y. 2022. "Orang Tua Tunggal: Suatu Studi Tentang Pendampingan Patorial Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra', Kasis Seriti.," Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science 4, No. 3., <Https://Doi.Org/10.52208/Klasikal.V4i3.526>.
- Shefaly, Shorey, Shefaly. Dkk. 2022. "Parenting experiences of single fathers: A meta-synthesis." Family Process, undefined (2022). doi: 10.1111/famp.12830

Steven Tubagus, Steven. 2020. “Makna Konseling Dalam Kitab Suci”. Poimen: Jurnal Pastoral Konseling 1 Nomor 2.

Tu'u, Tulus. 2007. Dasar-dasar Konseling Pastoral, Yogyakarta: ANDI.